

Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers

Hengki Yandri¹, Dosi Juliawati²¹² Institut Agama Islam Negeri Kerinci*Corresponding author, e-mail: hengki@iainkerinci.ac.id

Abstract

Adolescents who have parents as Indonesian Workers have a tendency to be closed, quiet, less able to socialize, have been learning problems and lack discipline that needs the attention of all parties. Therefore, this study aims to uncover adolescent problems, including personal problems, social relations, and academic problems. This study used a qualitative method of intrinsic case study approach with two teenagers as respondents. Data collection by in-depth interviews, and the validity of the data by data triangulation, then analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research findings revealed that the problems experienced by respondents were not self-confidence, lack of attention from parents, not confident, anxiety, economic problems, broken relationships with parents and siblings, difficulty socializing, not confident away from parents, easy feeling sad when talking about parents, careless, daydreaming and not listening to the advice of others. Then their social relations are good, and some are difficult to get along with the community and like to be alone. After that their parents support the lectures that theme have undergone, but there are also respondents who experience financial constraints and poor learning skills in college.

Keyword: adolescent, parents, indonesian workers

Profil Permasalahan Remaja yang Memiliki Orangtua Sebagai Tenaga Kerja Indonesia

Abstrak

Remaja yang memiliki orang tua sebagai Tenaga Kerja Indonesia memiliki kecenderungan tertutup, pendiam, kurang mampu bersosialisasi, memiliki masalah belajar dan kurang disiplin yang perlu menjadi perhatian semua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap masalah remaja, meliputi masalah pribadi, hubungan sosial, dan masalah akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus intrinsik dengan responden remaja sebanyak dua orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan untuk keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa masalah yang dialami responden yaitu tidak percaya diri, kekurangan perhatian dari orangtua, merasa tidak nyaman, cemas, mudah resah, masalah ekonomi, hubungan dengan orangtua dan saudara yang rusak, susah bersosialisasi, merasa tidak nyaman jauh dari orangtua, mudah merasa sedih jika berbicara tentang orangtua, ceroboh, suka melamun dan tidak mau mendengarkan nasihat dari orang lain. Kemudian hubungan sosial mereka ada baik dan ada juga yang susah bergaul dengan masyarakat dan suka menyendiri. Seterusnya perkuliahan yang mereka jalani didukung oleh orangtuanya, namun ada juga responden mengalami kendala dalam keuangan dan keterampilan belajar di perguruan tinggi yang belum baik.

Kata Kunci: remaja, orangtua, tenaga kerja indonesia.

How to Cite: Yandri, H., & Juliawati, D. (2018). Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), 160-165. <https://doi.org/10.24036/0201874101452-0-00>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak untuk memulai masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja akan banyak mengalami tantangan perkembangan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga remaja perlu bantuan orang lain untuk mengatasinya (Santrock, 2003). Pada masa remaja keadaan psikologis, fisiologis dan budaya akan menjadi amat penting pengaruhnya terhadap perkembangan remaja dibanding dengan perkembangan remaja sebelumnya (masa kanak-kanak) dan sesudahnya (masa dewasa). Terjadinya kegelisahan, masalah, dan stres pada remaja lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang memperhatikan, menyokong, menghargai, mengakui, dan mendampingi mereka yang sedang berkembang (Elida, 2006).

Pada masa remaja, ada tahap-tahap perkembangan yang harus di capainya yaitu mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan dengan baik. Kemampuan remaja untuk menemukan sumber-sumber dan cara-cara untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya dan mengentaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan syarat kunci bagi ketepatan perkembangannya (Ali dan Asrori, 2011; Elida, 2006). Remaja pada masa transisi ini masa *strum and drang*, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi; antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Santrock, 2003) sehingga sangat membutuhkan pendampingan dari orang dewasa terutama orangtua, sehingga perkembangan mereka tercapai secara optimal dan terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja agar mereka siap untuk memulai masa dewasanya dengan lebih baik.

Collins & Steinberg; Dogde, Coie & Lynam menyatakan bahwa orangtua memiliki peran penting sebagai pengawas/pendamping terhadap remaja yang meliputi pengawasan pilihan remaja dalam lingkungan sosial, aktivitas harian dan persahabatan serta nilai-nilai akademiknya (King, 2010). Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Akrabilah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab yang baik” (HR. Ath Thabrani), dari hadis ini menerangkan bahwa orangtua seharusnya mendampingi anak-anaknya dan mendidik mereka menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik sehingga mereka siap untuk menyongsong kehidupan masa dewasanya dengan lebih mantap. Namun, pendampingan orangtua tidak serta merta langsung menjadikan remaja menjadi lebih baik dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal, terkadang terjadi konflik antara orangtua dengan remaja. Diantara perubahan-perubahan pada remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua dengan remaja yaitu pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di tempat sekolah/kuliah, teman sebaya, persahabatan, pacaran dan pergerakan menuju kebebasan (Santrock, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 130 mahasiswa untuk mempelajari perpisahan dan penyesuaian psikologi remaja oleh Lapsley, Rice dan Shadid menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih menunjukkan ketergantungan psikologi pada orangtua mereka, kemudian penyesuaian pribadi dan sosial mereka lebih buruk. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Armsden dan Greenberg menunjukkan bahwa remaja yang terikat secara aman dan baik dengan orangtuanya, juga akan terikat aman dengan teman sebayanya dan begitu juga sebaliknya (Santrock, 2003). Peran orangtua dalam membantu pencapaian tugas perkembangan secara optimal sangatlah penting, sehingga remaja sangat membutuhkan orangtuanya dalam mendampingi mereka menuju dewasa. Namun terkadang hal ini tidak bisa diharapkan sepenuhnya bisa berjalan dengan baik dan lancar, karena berbagai hal yang tidak mendukung seperti masalah ekonomi, orangtua yang jauh dari anaknya, orangtua bercerai, orangtua yang meninggal, dan keluarga yang brokenhome. Sehingga peluang remaja untuk mencapai tugas perkembangan secara optimal semakin kecil dan tentunya kemungkinan untuk terjadinya konflik dan masalah pada remaja yang tidak memiliki pendampingan dari orangtuanya akan lebih besar.

Paparan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran orangtua sangatlah penting dalam mempersiapkan dan membentuk remaja untuk mencapai perkembangan yang optimal. Namun, tuntutan perkembangan zaman yang semakin tinggi sehingga banyak dari orangtua yang mencoba untuk memperbaiki kehidupan keluarganya dengan merantau ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan meninggalkan anak mereka. Ketidakhadiran orangtua pada saat remaja menjalani masa remaja karena orangtua harus bekerja sebagai TKI di luar negeri akan mempengaruhi sukses tidaknya tugas-tugas perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang deteksi dini masalah kesehatan jiwa remaja pada keluarga TKI yang dilakukan oleh Nasriati (2013) menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya menjadi TKI mengalami kesulitan belajar tinggi yaitu sebesar 57,5 % atau sebanyak 23

responden dan melakukan kenakalan remaja ringan sebesar 92,5% atau 37 responden dari 40 orang responden. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2011) menunjukkan bahwa dari 4 responden ada satu responden yang merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa keluarga tidak harmonis karena ibunya bekerja ke luar negeri sebagai TKI.

Hasil penelitian di atas juga di perkuat dengan hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok yang peneliti berikan kepada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam ditemukan pada sesi pengenalan remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI cenderung sulit untuk menceritakan tentang keluarganya dan rata-rata mereka memulai cerita mereka dengan menangis. Kemudian pada sesi pembahasan, mereka cenderung tertutup, pendiam, dan ada yang kurang mampu bersosialisasi dengan baik dengan temannya, memiliki masalah dalam belajar, sulit berkonsentrasi, dan kurang disiplin. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan psikologis dalam diri mereka, oleh karena itu perlu kiranya diungkap permasalahan remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI sehingga bisa diberikan tindakan perbaikan dan pencegahan dini sehingga mereka dapat menjalani proses perkuliahan dengan baik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan jika permasalahan remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI bisa diungkapkan yaitu dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh remaja tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan lingkungan yang positif (Prayitno dan Amti, 2004).

Dari hasil analisis teori, data dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah mahasiswa yang memiliki orangtua sebagai TKI, meliputi masalah pribadi, hubungan sosial, kondisi psikologis dan cara menjalani perkuliahan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus secara utuh tanpa harus menghasilkan teori dan menggeneralisasikannya tentang orang, kejadian, social setting, atau kelompok untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, social setting itu berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013; Sari & Nurwidawati, 2013, Juliawati, 2018). Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengungkapan data atau informasi tentang masalah mahasiswa yang memiliki orangtua sebagai TKI, meliputi masalah pribadi, hubungan sosial dan cara menjalani perkuliahan. Informan penelitian ini yaitu mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kerinci yang aktif pada tahun ajaran 2017/2018 yang memiliki orangtua sebagai TKI dengan jumlah 2 orang. Peneliti memilih 2 orang responden ini karena peneliti melihat pada kegiatan layanan bimbingan kelompok yang peneliti lakukan, 2 orang responden ini merupakan remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI yang terlihat mempunyai masalah dan dari hasil AUM Umum mereka juga terungkap bahwa mereka memiliki masalah berat. Data atau informasi dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis melalui tiga tahap yang dikemukakan Miles & Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan (Yusuf, 2013; Sugiyono, 2011). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi data yang bertujuan untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf, 2013; Iskandar, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Setiap manusia yang diturunkan ke bumi ini pasti akan mengalami masalah, karena masalah yang datang pada manusia merupakan sunatullah yang sudah Allah tetapkan bagi hambanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al 'Ankabut ayat 2 yang artinya "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman' dan mereka tidak diuji?". Dalam ayat ini, Allah SWT menyampaikan kepada manusia bahwasanya setiap manusia akan diuji oleh Allah lebih-lebih lagi orang yang mengaku telah beriman kepada-Nya. Jadi, tidak mungkin ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki masalah.

Begitu juga mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang berada pada masa remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI mereka tidak luput dari masalah yang menghampiri mereka, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian tentang masalah-masalah yang sering dialami oleh remaja yang memiliki

orangtua sebagai TKI menunjukkan banyak dari mereka yang tidak percaya diri, kekurangan perhatian dari orangtua, merasa tidak nyaman, cemas, mudah resah dan merasa kasihan dengan orangtua, masalah ekonomi yang tidak baik, hubungan dengan orangtua dan saudara yang tidak baik, susah bersosialisasi karena minder. Secara psikologis mengalami ketidaknyamanan ketika jauh dari orangtua mereka sehingga mudah merasa iba jika dibicarakan orangtuanya dan ada responden yang semenjak ditinggal orangtuanya, ia mudah sekali ceroboh, suka melamun dan tidak mau mendengarkan perkataan atau nasihat dari orang yang lebih tua darinya, hidupnya menjadi tidak terkontrol karena ia merasa tidak ada yang mengontrolnya, ia merasa bebas untuk melakukan apa-apa. Padahal menurut Collins & Steinberg salah satu tugas perkembangan yang sangat penting pada masa remaja yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat secara mandiri (King, 2010).

Menurut Sukamdi dan Wattie yang dilansir dari www.news.detik.com menyebutkan secara psikologis anak-anak keluarga migran menunjukkan kecenderungan untuk lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan maupun saat mencari dukungan ataupun bantuan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapsley, Rice dan Shadid pada 130 mahasiswa untuk mempelajari perpindahan dan penyesuaian psikologimengungkapkan bahwa mahasiswa baru lebih menunjukkan ketergantungan psikologi pada orangtua mereka, kemudian penyesuaian pribadi dan sosial mereka lebih buruk. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Armsden dan Greenberg menunjukkan bahwa remaja yang terikat secara aman dan baik dengan orangtuanya, juga akan terikat aman dengan teman sebayanya dan begitu juga sebaliknya (Santrock, 2003). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yandri dan Istiqlal (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Kemudian juga anak-anak migran paling rentan terkena risiko masalah kesehatan mental (Stevens dan Vollebegh, 2008).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 4 responden ada satu responden yang merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa keluarga tidak harmonis karena ibunya bekerja ke luar negeri sebagai TKI. Selanjutnya berita yang dilansir dari www.news.detik.com menyebutkan bahwa anak-anak yang ditinggal orangtuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), banyak mengalami masalah psikologis. Mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku dan hiperaktif. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam hal ini mahasiswa masih butuh pendampingan dari orangtua mereka, sebab Allah juga sudah mengingatkan dalam Al Qur'an Surah An Nisa' ayat 9 yang artinya "dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadapnya ...". Dalam ayat ini, lemah tidak hanya diukur dari segi materi saja tapi juga lemah iman, lemah secara psikologis, dan lemah keterampilan. Karena orang-orang yang lemah iman dan lemah secara psikologis akan lebih rentan mengalami masalah, mereka memandang masalah sebagai beban dalam hidupnya bukan sebagai pertanda bahwa Allah sedang peduli, sayang dan ingin berkomunikasi dengan mereka.

Selanjutnya kondisi sosial mahasiswa yang memiliki orangtua sebagai TKI juga beragam, dari dua orang responden, ada satu orang responden yang hubungan sosialnya baik karena memiliki kemampuan penyesuaian diri dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan satu orang responden ini mendapatkan sosok pengganti sebagai orangtuanya seperti nenek dan kakek, paman, dan kakaknya. Kemudian ada saturesponden yang hubungan sosialnya kurang baik seperti tidak bisa bergaul dengan masyarakat karena tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan orang yang lebih dewasa, lebih suka menyendiri karena merasa diri berbeda dengan orang lain dan merasa hubungan sosial kehidupannya kacau karena tidak ada yang mengontrol kehidupannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukamdi dan Wattie dalam acara diseminasi hasil penelitian CHAMPSEA di kantor Magister Studi Kebijakan UGM yang dilansir dari www.news.detik.com menyebutkan anak-anak pada rumah tangga migran teridentifikasi lebih banyak memiliki gejala problem sosial, lebih sering menimbulkan masalah, dan hiperaktif.

Remaja yang memiliki orang tua bekerja sebagai TKI tentu akan merasa kehilangan sosok dari salah satu orang tuanya. Banyaknya masalah yang muncul dalam keluarga juga dapat mempengaruhi harga diri pada remaja di dalam keluarga tersebut (Ardianingjakti & Resdasari, 2016). Anak-anak yang lahir dari orangtua migran memiliki risiko paling tinggi untuk terkena psikotik dan gangguan sosial (Fazel, Reed, Panter-Brick, Stein, 2012). Disamping itu, gangguan kesehatan mental anak-anak migran terjadi bersamaan dengan faktor-faktor destabilisasi lainnya, seperti penurunan status sosial ekonomi atau pengalaman traumatis (Alati, dkk, 2003).

Kemudian mahasiswa yang di tinggal oleh orangtuanya pergi merantau menjadi TKI dalam menjalani perkuliahan sangat tergantung pada biaya perkuliahan yang dikirim oleh orang tua mereka. Dari dua orang responden ada satu orang responden yang dalam menjalani perkuliahannya tanpa mengalami kendala dan didukung penuh oleh orangtuanya. Namun adasatu orang responden dalam menjalani perkuliahannya terkendala dalam keuangan yang tidak cukup dan keterampilan belajar di perguruan tinggi yang belum baik serta orangtua yang kurang mendukung perkuliahannya. Hal ini sesuai dengan artikel Bonasir yang dilansir www.bbc.com menyebutkan bahwa sebagian besar anak-anak buruh migran mengalami ketertinggalan secara akademik, hal ini terjadi karena keterlambatan dana atau uang belanja yang dikirim ke mereka sebab tidak semua orangtua mereka mampu mengirim uang secara rutin kepada anak-anak mereka untuk biaya pendidikan. Keterlambatan pengiriman uang perkuliahan biasanya bisa memicu stres pada remaja karena tekanan akademik. Tekanan akademik atau stres akademik merupakan persepsi subjektif terhadap situasi akademik yang bisa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif akibat adanya tuntutan akademik (Barseli, Ifdil dan Nikmarijal, 2017).

Selanjutnya hasil penelitian tentang deteksi dini masalah kesehatan jiwa remaja pada keluarga TKI yang dilakukan oleh Nasriati (2013) menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya menjadi TKI mengalami kesulitan belajar tinggi yaitu sebesar 57,5 % atau sebanyak 23 responden dan melakukan kenakalan remaja ringan sebesar 92,5% atau 37 reponden dari 40 orang responden. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Juliawati dan Yandri (2018) menunjukkan bahwa remaja yang jauh dari orangtuanya memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik terkait dengan menunda untuk memulai kegiatan belajardan menyelesaikan tugas, mendahulukan mengerjakan sesuatu yang kurang penting daripada kegiatan belajar, dan mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Seterusnya anak-anak buruh migran sering kali tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya terkait dengan masalah pendidikan, hal ini dikarenakan penghasilan dari pekerjaan mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan harian mereka saja (Yan, 2005).

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu (1) masalah yang dialami oleh remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI yaitu tidak percaya diri, kekurangan perhatian dari orangtua, merasa tidak nyaman, cemas, mudah resah, masalah ekonomi yang tidak baik, hubungan dengan orangtua dan saudara yang tidak baik, susah bersosialisasi karena minder. Secara psikologis mengalami ketidaknyamanan ketika jauh dari orangtua mereka sehingga mudah merasa iba jika dibicarakan orangtuanya dan ada responden yang semenjak ditinggal orangtuanya, ia mudah sekali ceroboh, suka melamun dan tidak mau mendengarkan perkataan atau nasihat dari orang yang lebih tua darinya, hidupnya menjadi tidak terkontrol karena ia merasa tidak ada yang mengontrolnya. (2) hubungan sosial remaja yang memiliki orangtua sebagai TKI ada yang memiliki hubungan sosial baik karena memiliki kemampuan penyesuaian diri dan keterampilan sosial yang baik karena mendapatkan sosok pengganti sebagai orangtuanya. Namun ada satu partisipan yang hubungan sosialnya kurang baik seperti tidak bisa bergaul dengan masyarakat karena tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan orang yang lebih dewasa, lebih suka menyendiri karena merasa diri berbeda dengan orang lain dan merasa hubungan sosial kehidupannya kacau karena tidak ada yang mengontrol kehidupannya. (3) perkuliahan yang dijalani mahasiswa yang memiliki orangtua sebagai TKI didukung penuh oleh orangtuanya dalam menjalani perkuliahaan, namun ada juga responden dalam menjalani perkuliahan mereka terkendala dalam keuangan dan keterampilan belajar di perguruan tinggi yang belum baik.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu masih sedikitnya informan penelitian yang dibatasi pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam sehingga tidak bisa dijadikan dasar untuk generalisasi keadaan mahasiswa yang ditinggal orangtua menjadi TKI. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mencoba mengungkap masalah ini pada cakupan informan yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Alati, R., Najman, J. M., Shuttlewood, G. J., Williams, G. M., & Bor, W. (2003). Changes in Mental Health Status Amongst Children of Migrants to Australia: a Longitudinal Study. *Sociology of Health & Illness*, 25(7), 866-888.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Amalia, L. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu TKW Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Kodifikasi*, 5 (1): 25 – 49.
- Ardianingjati, G., & Resdasari, A. (2016). Harga Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Sebagai TKI: Studi Kualitatif Fenomenologi. *Jurnal Empati*, 5 (1), 69 -73.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Bonasir, R. (2017). Bagaimana Nasib Anak-anak yang Ditinggalkan Ibu Mereka Menjadi TKI dan Diasuh oleh Kerabat?. Retrived September 4, 2018, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39138971>.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fazel, M., Reed, R. V., Panter-Brick, C., & Stein, A. (2012). Mental Health of Displaced and Refugee Children Resettled in High-Income Countries: Risk and Protective Factors. *The Lancet*, 379(9812), 266-282.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juliawati, D. (2018). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 43-49.
- Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1). DOI. <https://doi.org/10.26638/jfk.485.2099>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terjemahan Marwensdy, Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasriati, R. (2013). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Remaja pada Keluarga TKI. *Jurnal Florence*, 4 (1): 1-6.
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W., (Ed). (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Adelar, Shinto B & Saragih, Sherly. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. F & Nurwidawati, D. (2013). Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Character*, (2) : 1-8.
- Stevens, G. W., & Vollebergh, W. A. (2008). Mental Health in Migrant Children. *Journal of child psychology and psychiatry*, 49(3), 276-294.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdi., & Wattie, A. M. (2011). Anak yang Ditinggal Orang Tua Jadi TKI Banyak Alami Masalah Psikologis. Retrived September 4, 2018, from <https://news.detik.com/berita/1754261/anak-yang-ditinggal-ortu-jadi-tki-banyak-alami-masalah-psikologis>.
- Yan, F. (2005). Education problems with urban migratory children in China. *J. Soc. & Soc. Welfare*, 32, 3.
- Yandri, H., & Istiqlal, A. (2017). Efektivitas Dirasah Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Tarbawi*, 13(01).
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.